



Implementasi Model Pembelajaran SQ4R Dalam Meningkatkan Pemahaman Teks Bahasa Daerah Kelas V

Muhammad Radhi Pangestu¹; Lukman Hakim²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,2};

meganurhana2000@gmail.com¹; lukmanachim19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SQ4R dan mengetahui peningkatan pemahaman teks bahasa daerah pada siswa. Penelitian dilakukan di kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 20 siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ4R mampu meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah pada siswa. Nilai persentase ketuntasan klasikal saat pra tindakan yaitu 20% (tidak tuntas), meningkat pada siklus I dengan perolehan nilai persentase sebesar 50% (tidak tuntas) meskipun tidak tuntas pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% dari pra tindakan. Pada siklus II mendapatkan nilai persentase sebesar 75% maka antara siklus I dan siklus II juga terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu meningkat sebesar 25%. Pada siklus III nilai persentase yang diperoleh sebesar 88%.

Kata kunci: Peningkatan; Peningkatan; Pemahaman Teks; SQ4R; Bahasa Daerah



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (Dewi Agustina, 2021) Pada semua tahapan perkembangan manusia tidak mungkin terlepas dari penggunaan bahasa karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu bahasa daerah sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena setiap kegiatan bersosialisasi tentu hal yang paling utama adalah penggunaan bahasa, yang artinya kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Tanpa adanya bahasa khususnya bahasa daerah masyarakat akan kesulitan mengungkapkan apa yang diinginkan kepada orang lain disekitarnya. Selain itu bahasa daerah sangatlah penting bagi identitas suatu bangsa Indonesia, karena bahasa daerah menambah keanekaragaman budaya yang ada.

Indonesia terdapat banyak bahasa daerah misalnya Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Melayu dan masih banyak lagi bahasa daerah yang ada di Indonesia, karena setiap daerah tentu memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sama halnya di wilayah Ponorogo, Ponorogo merupakan kota yang ada di Jawa Timur oleh karena itu bahasa daerah yang digunakan di Ponorogo adalah Bahasa Jawa. Menurut Mulyana "bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat (Azila, 2021) Saat ini banyak anak muda yang kurang bisa, bahkan tidak bisa memahami bahasa daerahnya sendiri. Kebanyakan anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini merupakan ancaman yang besar bagi bangsa Indonesia karena dapat merusak identitas bangsa dan merusak rasa cinta pada keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Kedudukan bahasa daerah saat ini utamanya di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan dibuktikan dengan banyaknya jurnal yang melakukan penelitian dan membahas tentang krisis bahasa daerah di kalangan remaja. Contohnya pada jurnal yang ditulis oleh Fanny Henry Tondo yang berjudul "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". Dari jurnal ini, bahasa daerah telah menuju kepunahan karena banyak faktor, salah satunya yaitu kurangnya minat anak muda belajar bahasa daerah karena dianggap (Nadhiroh, 2021)

Beberapa penelitian tersebut menjadikan bukti bahwasanya saat ini anak remaja sedang mengalami krisis bahasa daerah. Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo, dimana tingkat pemahaman teks bahasa daerah masih sangat rendah dibuktikan dengan nilai bahasa daerah yang tidak tuntas atau di bawah KKM. Banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan soal dikarenakan tidak paham dan tidak bisa mengartikan teks bahasa jawa, hal inilah yang mengakibatkan nilai peserta didik banyak yang tidak tuntas. Model pembelajaran yang digunakan juga masih konvensional sehingga ketika proses pembelajaran peserta didik banyak yang pasif. Guru harus bisa mengatasi permasalahan yang ada, misalnya dengan menerapkan



model pembelajaran yang sesuai dan lebih menarik keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini diimplementasikan model pembelajaran yang sebelumnya belum pernah diterapkan di kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo yaitu model pembelajaran SQ4R. Penelitian ini adalah solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah di kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo. Model pembelajaran SQ4R terdiri dari beberapa langkah dalam kegiatannya yaitu dari *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah dikarenakan untuk memahami teks yang ada, terlebih dahulu diberikan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik, sehingga pemahaman yang didapatkan siswa bersifat jangka panjang bukan hanya bisa membaca namun juga bisa memahami maksud dari isi teks tersebut. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini siswa juga harus mengikuti petunjuk setiap langkah demi langkah dengan sesuai dan tepat, hal ini berarti model pembelajaran SQ4R juga melatih ketrampilan proses pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengimplementasikan model pembelajaran SQ4R di kelas kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo, sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat pemahaman teks bahasa daerah yang mengakibatkan nilai pemahaman teks peserta didik banyak yang di bawah KKM <70. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran SQ4R diharapkan mampu meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah serta peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran SQ4R Dalam Meningkatkan Pemahaman Teks Bahasa Daerah Kelas V Di SDN 2 Tonatan Ponorogo"

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu alat komunikasi yang memiliki artikulasi dan memiliki arti yang digunakan dalam hidup bersosial dengan manusia lainnya yang berkembang didalam masyarakat. Masyarakat adalah sejumlah orang yang tinggal dalam wilayah yang sama relatif independen dengan orang-orang di wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif (Wulan, 2013) Begitu besar pengaruh bahasa dalam suatu informasi untuk mempengaruhi kehidupan seseorang. Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin suatu informasi didapatkan. Dalam penelitian ini berlokasi di kota Ponorogo, Jawa Timur maka bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Jawa yang juga merupakan identitas masyarakat Jawa yang dikenal sebagai masyarakat yang sarat dengan sopan santun dengan menerapkan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian dari kekayaan



budaya Indonesia yang dapat menjadi penguat jati diri (Azila, 2021) Mata pelajaran Bahasa Jawa ini diberikan dengan tujuan untuk menguatkan kedudukan Bahasa Jawa yaitu sebagai sebuah elemen budaya milik masyarakat Jawa. Selain itu, mata pelajaran bahasa Jawa juga dilakukan sebagai usaha agar anak didik terbiasa dan dapat berkomunikasi baik dengan menggunakan bahasa Jawa, khususnya di (Tondo, 2009) Ruang lingkup muatan lokal bahasa, sastra, dan budaya Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, dan kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa lebih diarahkan pada pembelajaran unggah-ungguh (bahasa dan sikap).

Pemahaman Teks

Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu (Azila, 2021) Sedangkan pengertian teks yaitu apabila mengacu pada ungkapan pikiran manusia yang sudah didokumentasikan dalam sebuah karya tulis.¹

Dapat diartikan bahwa pengertian pemahaman teks adalah kemampuan seseorang memahami apa yang telah diajarkan baik berupa secara lisan maupun tulis. Membaca pemahaman teks juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengolah bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kemampuan pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan yang dibacanya. Melalui membaca pemahaman yang baik dan benar akan mempermudah siswa dalam mengambil intisari dan mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan karena semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan oleh siswa.

Dasar penyusunan tes membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada taksonomi Burret. Taksonomi Burret merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes keterampilan membaca pemahaman terhadap suatu teks bacaan, yang dirancang untuk membantu pengajar atau guru yang mengajarkan keterampilan membaca untuk menyusun atau mengembangkan pertanyaan terkait dengan pemahaman pembaca tentang isi teks yang dibaca. Tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi Burret adalah (Nurbaya et al., 2018) (1) Pemahaman Harfiah. (2) Mereorganisasi. (3) Pemahaman Inferensial. (4) Evaluasi. (5) Apresiasi.



Model Pembelajaran SQ4R

Pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran SQ4R, model SQ4R ini merupakan perkembangan dari strategi sebelumnya, yaitu SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, review*) dengan menambahkan unsur *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan konteks aktual yang relevan. Pola ini kemudian ditiru dan terus dikembangkan oleh para ahli lain dengan penyempurnaan uraian, penambahan langkah, atau perubahan sebutan saja. Keseluruhan model-model yang baru pada dasarnya mempunyai prinsip yang sama. Model SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) ini terdiri atas enam langkah, yaitu : *Survey* (penelaahan/pendahuluan), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Reflect* (memberi contoh), *Recite* (mengutarakan kembali), dan *Review* (mengulang kembali). Keenam langkah tersebut masing-masing mempunyai manfaat yang saling (Fadilah et al., 2022)

Tujuan implementasi model pembelajaran SQ4R terhadap pembelajaran ialah untuk meningkatkan keterampilan memahami teks dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Dengan implementasi model pembelajaran SQ4R siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi pembaca yang aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dalam teks. Karena siswa dikondisikan pada cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat. Dengan demikian, siswa lebih mudah dalam (Fadilah et al., 2022)

Model pembelajaran SQ4R tentu memiliki kelebihan atau keunggulan. Kelebihan dari model pembelajaran (Fadillah et al., 2022) (1) Membantu siswa dalam memahami suatu bacaan. (2) Menyimpan informasi yang dipelajari dengan baik dalam sistem (Fadilah et al, 2022) (3) Membantu siswa belajar secara mandiri. (4) Membantu siswa dalam berpikir kritis. (5) Meningkatkan rasa senang siswa pada pembelajaran. Model pembelajaran SQ4R tentu memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model pembelajaran (Fadilah et al, 2022) : (1) Apabila dalam penggunaan model SQ4R peserta didik tidak teliti, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya. (2) Apabila peserta didik tidak aktif di dalam proses belajar maka peserta didik tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar. (3) Peserta didik yang tidak mengikuti dengan baik cara pembelajaran dengan model SQ4R maka peserta didik kesulitan dalam menerima pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Ebbutt mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan dalam pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan (Armella & Rifdah, 2022) Atau secara sederhana penelitian tindakan kelas adalah suatu proses penelitian



yang berada didalam lingkup kelas. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc.Taggart yang mana model tersebut berbentuk spiral dari siklus-siklus. model Kemmis dan Taggart ini masih mengembangkan model Kurt Lewin. Hal ini dapat ditelusuri dari langkah-langkah atau prosedur penelitian yaitu, *planning, acting, observing, dan* (Legiman, 2015) Langkah-langkah penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Tonatan Ponorogo. Subjek penelitian penerapan model pembelajaran SQ4R untuk meningkatkan pemahaman teks Bahasa Daerah adalah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo. Peneliti mengambil lokasi penelitian ditempat tersebut karena kesesuaian dengan permasalahan permasalahan pemahaman teks.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa RPP, LKPD, soal tes, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : (1) Tes, tes diberikan kepada peserta didik, berupa soal uraian yang berjumlah 10 soal Tes dilakukan untuk mengukur pemahman teks yang diperoleh peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran SQ4R. Tes yang diberikan ada dua yaitu pretest dan post test. (2) Observasi, kegiatan ini berguna untuk memperoleh data informasi sekolahan yang akan menjadi tempat pelaksanaan penelitian serta memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran dan aktifitas siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran SQ4R pada siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo. (3) Dokumentasi, dokumen digunakan untuk mengetahui keadaan siswa dan peneliti yang bertindak sebagai guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R berupa file foto. Selanjutnya dokumen lain yang diperlukan yaitu kondisi guru, kondisi siswa, serta fasilitas sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pada saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan. Teknik analisis data dilakukan setelah dikumpulkan data-data baik melalui tes, observasi dan dokumentasi. Dalam PTK terdapat dua macam data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian berbasis PTK ini dilakukan sebanyak tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan tes pada pra tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran tersebut. adapun hasil tes pada pra tindakan sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Tes Pemahaman Teks Siswa Pra Tindakan

Siswa Tuntas	6
Siswa Tidak Tuntas	14
Rata-Rata Nilai	55,5



Persentase Klasikal	Ketuntasan	30%
Keterangan		Tidak Tuntas

Siswa yang mendapatkan nilai tuntas hanya berjumlah 6 siswa dan siswa yang tidak tuntas atau mendapatkan nilai di bawah KKM ada 14 siswa. Suatu kelas dapat dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan klasikal yang didapatkan adalah $\geq 70\%$ sedangkan yang didapatkan pada pre test ini adalah 30% maka kelas V dinyatakan tidak tuntas. Dapat disimpulkan kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo ini perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan pemahaman teks siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

Siklus I

Pada siklus I terdapat 1 pertemuan, yang dilaksanakan pada Jumat, 28 Juli 2023 dengan materi RPP 01 membahas tentang teks deskripsi dengan judul "Grand Canyon Jurang Gedhe Dawane 350 Km". Siklus I terdiri dari tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan terakhir adalah tahap refleksi dengan uraian sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan ketika penelitian antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. peneliti juga mempersiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan ketika pelaksanaan pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Melakukan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru, terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

a. Data Aktifitas Guru Pada Siklus I

Pada tahap ini akan dilakukan penilaian terhadap aktifitas yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Siklus I

Skor Total		74
Skor Maksimal		100
Persentase	Aktivitas	74%
Guru		
Keterangan		Baik



Jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 74. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas guru sebesar 74%, berarti taraf keberhasilan pada aktivitas guru berdasarkan observasi pengamat termasuk ke dalam kategori baik.

b. Data Aktifitas Siswa Pada Siklus I

Pada tahap ini berupa pengamatan terhadap seluruh aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai selesai dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I

Skor Total	68
Skor Maksimal	100
Persentase Aktifitas Siswa	68%
Keterangan	Cukup

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan siklus I tentang observasi aktivitas siswa yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 68. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas siswa sebesar 68%, termasuk ke dalam kategori cukup.

c. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Pada Siklus I

Data hasil tes pemahaman teks siswa pada siklus I dapat dilihat pada table di bawah.

Tabel 4. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Siklus I

Tuntas	10
Persentase Ketuntasan Klasikal	50%
Keterangan	Tidak Tuntas

Pada siklus I ini didapatkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada soal post test siklus I ini belum mencapai ketuntasan karena masih dibawah nilai ketuntasan yang diharapkan yaitu $\geq 70\%$. Maka perlu adanya perbaikan pada siklus II.

4. Tahap refleksi

Setelah dilaksanakanya proses pembelajaran maka terdapat beberapa kekurangan meskipun secara umum sudah termasuk dalam kategori baik. Kekurangan dan rencana perbaikan tersebut dapat dilihat pada table di bawah.



Tabel 5. Kekurangan dan Rencana Perbaikan Siklus I

No.	Refleksi	Kesalahan	Rencana Perbaikan
1.	Aktivitas Guru	Guru kurang bisa menarik perhatian siswa pada kegiatan apersepsi Guru masih kurang dalam memberikan pertanyaan untuk menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dalam kegiatan <i>question</i> guru memberikan waktu yang terlalu cepat sehingga siswa banyak yang belum selesai Guru kurang membimbing siswa pada kegiatan refleksi	Guru harus bisa membuat penyampaian materi pada kegiatan apersepsi menarik. Guru harus memberikan pertanyaan yang menarik untuk menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Guru harus bisa mengalokasikan waktu dengan baik dan tepat Guru harus bisa membimbing siswa pada setiap tahap kegiatan.
2.	Aktivitas Siswa	Siswa sangat kurang dalam mendengarkan materi yang disampaikan guru. Banyak siswa yang masih bermain sendiri. Siswa masih bingung dengan tahap-tahap yang diberikan Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	Guru harus memberikan pertanyaan yang menarik sebagai umpan balik agar siswa mau mendengarkan. Guru harus menyiapkan siswa agar siswa benar-benar siap untuk memulai pembelajaran, Guru harus membimbing siswa dengan cara yang mudah dipahami Guru harus mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar.
3.	Hasil Post test	Masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Hal ini karena pemahaman siswa masih rendah	Guru harus membimbing siswa dan menanyakan hal yang belum dipahami.

Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan dalam 1 pertemuan, dilaksanakan pada Jumat, 4 Agustus 2023 dengan materi RPP 02 membahas tentang teks deskripsi dengan judul "Bebayane Mbuang Sampah Sembarangan".. Uraian tahapan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan



Pada tahap ini sama halnya dengan siklus I, yaitu mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran siklus II.

2. Tahap pelaksanaan.

Melakukan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru, terhadap aktivitas siswa dan hasil tes siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

a. Data Aktifitas Guru Pada Siklus II

Pada tahap ini akan dilakukan penilaian terhadap aktifitas yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Siklus II

Skor Total	80
Skor Maksimal	100
Persentase Aktivitas Guru	80%
Keterangan	Baik

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan siklus II jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 80. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas guru sebesar 80%, berarti taraf keberhasilan pada aktivitas guru berdasarkan observasi pengamat termasuk ke dalam kategori baik. Terdapat peningkatan terhadap persentase aktivitas guru dari 74% pada saat siklus I menjadi 80% pada saat siklus II.

b. Data Aktifitas Siswa Pada Siklus II

Pada tahap ini berupa pengamatan terhadap seluruh aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai selesai dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus II

Skor Total	76
Skor Maksimal	100
Persentase Aktivitas Siswa	76%
Keterangan	Baik

Siklus II tentang observasi aktivitas siswa yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 76. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas



siswa sebesar 76%, berarti taraf keberhasilan pada aktivitas siswa berdasarkan observasi pengamat termasuk ke dalam kategori baik. Terdapat peningkatan terhadap persentase aktivitas siswa dari 68% pada saat siklus I menjadi 76% pada saat siklus II.

c. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Pada Siklus II

Data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table di bawah.

Tabel 8. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Siklus II

Tuntas	15
Persentase Ketuntasan Klasikal	75%
Keterangan	Tuntas

Siklus II ini telah mencapai ketuntasan karena telah melebihi nilai ketuntasan yang diharapkan yaitu $\geq 70\%$. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan sehingga siklus II telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Tahap refleksi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran siklus II pada mata pelajaran bahasa daerah dengan mengimplementasikan model pembelajaran SQ4R terdapat beberapa kekurangan. Data ini diperoleh dari penilaian lembar observasi dan tes dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Kesalahan dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Refleksi	Kesalahan	Rencana Perbaikan
1.	Aktivitas Guru	Guru masih kurang dalam memberikan pertanyaan.	Guru harus memberikan pertanyaan untuk menambah antusias siswa dalam belajar
2.	Aktivitas Siswa	Banyak siswa yang masih bermain sendiri dan terlihat bosan pada akhir pembelajaran.	Guru harus memberikan pertanyaan secara berkala sampai akhir pembelajaran.



Siklus III

Siklus III juga dilaksanakan dalam 1 pertemuan, dilaksanakan pada Jumat, 18 Agustus 2023 dengan materi RPP 03 membahas tentang teks deskripsi dengan judul "Api Abadi Mrapen". Uraian tahapan pada siklus III adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini sama halnya dengan siklus I dan III, yaitu mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran siklus III.

2. Tahap pelaksanaan.

Melakukan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru, terhadap aktivitas siswa dan hasil tes siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

a. Data Aktifitas Guru Pada Siklus III

Pada tahap ini akan dilakukan penilaian terhadap aktifitas yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Siklus III

Skor Total	90
Skor Maksimal	100
Persentase Aktivitas Guru	90%
Keterangan	Sangat Baik

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan siklus III jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 90. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas guru sebesar 90%, berarti taraf keberhasilan pada aktivitas guru berdasarkan observasi pengamat termasuk ke dalam kategori sangat baik. Terdapat peningkatan terhadap persentase aktivitas guru dari 80% pada saat siklus II menjadi 90% pada saat siklus III.

b. Data Aktifitas Siswa Pada Siklus III

Pada tahap ini berupa pengamatan terhadap seluruh aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai selesai dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus III

Skor Total	88
Skor Maksimal	100
Persentase Aktivitas Siswa	88%



Keterangan

Sangat Baik

Siklus III tentang observasi aktivitas siswa yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, jumlah maksimal skor yang bisa didapatkan adalah 100 dan skor yang diperoleh adalah 88. Maka didapatkan nilai persentase aktivitas siswa sebesar 88%, berarti taraf keberhasilan pada aktivitas siswa berdasarkan observasi pengamat termasuk ke dalam kategori Sangat baik.

c. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Pada Siklus III

Data hasil tes pemahaman teks siswa pada siklus III dapat dilihat pada table di bawah.

Tabel 12. Data Hasil Tes Pemahaman Teks Siswa Siklus III

Tuntas	17
Persentase Ketuntasan Klasikal	85%
Keterangan	Tuntas

Siklus III ini telah mencapai ketuntasan karena telah melebihi nilai ketuntasan yang diharapkan yaitu $\geq 70\%$. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan sehingga siklus III telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Tahap refleksi

Berdasarkan tahap refleksi pada siklus III, secara umum dapat disimpulkan dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar telah mengalami peningkatan yang baik dari pra tindakan ke siklus I, siklus II dan siklus III. Maka setelah pelaksanaan siklus III ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan mengimplementasikan model pembelajaran SQ4R untuk meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran SQ4R telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan dalam III siklus dengan mata pelajaran bahasa daerah (Bahasa Jawa), adapun nilai persentase aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 74% dengan kategori baik. Kemudian meningkat pada siklus II, dimana pada siklus II diperoleh nilai



persentase sebesar 80% dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi antara siklus I dan siklus II adalah sebesar 6%.

Selanjutnya pada siklus III diperoleh nilai persentase aktivitas guru sebesar 90% dengan persentase sangat baik, peningkatan yang terjadi antara siklus II dan siklus III sebesar 10%. Peningkatan pada setiap siklus terjadi karena guru melakukan perbaikan, sehingga pembelajaran semakin meningkat dan semakin baik. Keberhasilan implementasi model pembelajaran SQ4R juga dilihat dari nilai persentase aktivitas siswa, dimana pada siklus I nilai persentase yang diperoleh sebesar 68% dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dimana nilai persentase aktivitas siswa pada siklus II ini memperoleh nilai sebesar 76% dengan kategori baik. Peningkatan antara siklus I ke siklus II yaitu meningkat sebesar 8%. Selanjutnya pada siklus III nilai persentase yang diperoleh sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Pada siklus III juga mengalami peningkatan dari siklus II, peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 12%. Sehingga dapat diketahui dari perolehan nilai persentase aktivitas guru dan siswa implementasi model pembelajaran SQ4R di kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo telah berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Implementasi model pembelajaran SQ4R mampu meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes pemahaman bahasa daerah yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran.

Sebelum mengimplementasikan model SQ4R peneliti juga melakukan tes pada pra tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum penerapan model pembelajaran SQ4R dimana pada tes ini mendapatkan nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 30% (tidak tuntas), perolehan ini cukup jauh dari kriteria ketuntasan yang harus dicapai yaitu suatu kelas dapat dikatakan tuntas jika nilai persentase klasikal yang diperoleh sebesar $\geq 70\%$. Sehingga dapat dilihat dari hasil tes pra tindakan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo masih rendah dan perlu adanya suatu tindakan agar pemahaman teks bahasa daerah bisa meningkat. Setelah peneliti yang bertindak sebagai guru mengimplementasikan model pembelajaran SQ4R pada siklus I diperoleh nilai persentase klasikal sebesar 50% dengan kategori tidak tuntas, meskipun pada siklus I belum termasuk tuntas tetapi ada peningkatan yang terjadi antara pra tindakan dan siklus I, peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 20%.

Selanjutnya pada siklus II nilai persentase klasikal yang diperoleh sebesar 75% dengan kategori tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, adapun peningkatan yang terjadi yaitu sebesar 25%. Selanjutnya pada siklus III persentase klasikal yang diperoleh yaitu sebesar 85% dengan kategori tuntas, pada siklus III juga mengalami peningkatan dari siklus II yaitu meningkat sebesar 10%. Peningkatan terjadi dikarenakan peneliti juga melakukan perbaikan pada setiap siklusnya agar pada pertemuan selanjutnya tidak terjadi kesalahan yang sama, sehingga pembelajaran berjalan semakin



baik. Peningkatan-peningkatan nilai persentase klasikal yang terjadi pada setiap siklusnya membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Implementasi model pembelajaran SQ4R telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, adapun nilai persentase aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 74% dengan kategori baik. Siklus II diperoleh nilai persentase sebesar 80% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus III diperoleh nilai persentase aktivitas guru sebesar 90% dengan persentase sangat baik,. Keberhasilan implementasi model pembelajaran SQ4R juga dilihat dari nilai persentase aktivitas siswa, dimana pada siklus I nilai persentase yang diperoleh sebesar 68% dengan kategori cukup, pada siklus II ini memperoleh nilai sebesar 76% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus III nilai persentase yang diperoleh sebesar 88% dengan kategori sangat baik. (2) Implementasi model pembelajaran SQ4R mampu meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes pemahaman bahasa daerah yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Sebelum mengimplementasikan model SQ4R peneliti juga melakukan tes pada pra tindakan mendapatkan nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 30% (tidak tuntas), pada siklus I diperoleh nilai persentase klasikal sebesar 50% dengan kategori tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II nilai persentase klasikal yang diperoleh sebesar 75%, dengan kategori tuntas. Selanjutnya pada siklus III persentase klasikal yang diperoleh yaitu sebesar 85% dengan kategori tuntas. Peningkatan-peningkatan nilai persentase klasikal yang terjadi pada setiap siklusnya membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan pemahaman teks bahasa daerah siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Suardani, N. L., Ardana, I. K., & Putra, I. K. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R terhadap Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Denpasar Selatan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Fadillah, A. A., Fazriah, N., Ilyasa, N., Nahzifa, N., Nurahmah, S., Pratami, S. V., ... & Uthantry, Z. H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Sq4r Untuk Meningkatkan



- Keterampilan Membaca Siswa Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 138-147.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Shoimin, A. (2021). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asrori, R. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto : CV. Pena Persada
- Agustina, D., Setiawati, A., Wedari, F. T., Handayani, L., & Mahdalena, M. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Sistem Pendidikan di SDN 03 Gunung Tuleh, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 681-685.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296.
- Rosita, F. Y., RM, B. S. S. K., & Lestari, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Make-A-Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Di MIN 1 Ponorogo. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 8(1), 121-132.
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172-185.
- Nurbaya. (2019) *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Kahfi, R., Sunarya, D. T., & Karlina, D. A. (2017). Penerapan metode reqa untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada materi membuat dan menjawab pertanyaan dari teks yang dibaca. *Jurnal pena ilmiah*, 2(1), 1691-1700.
- Wulan, S. H. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(3), 1-9.
- Juniarti, Y. (2018). Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui media celemek pintar. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 3(1), 27-32.
-